BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tulungagung

Letak geografis wilayah Kabupaten Tulungagung terletak diantara koordinat (111°43' - 112°07') Bujur Timur, (7°51' – 8°18') Lintang Selatan dengan titik nol derajat dari *Greenwich* Inggris. Luas wilayah 1.055,65 KM^2, kondisi topografi kemiringan kurang 40% dengan batas-batas administrasi Kabupaten sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
2. Sebelah Timur : Kabupaten Blitar
3. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
4. Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo

Kabupaten Tulungagung terletak kurang lebih 154 km ke arah Barat Daya dari Kota Surabaya. Secara administrativ Kabupaten Tulungagung dibagi menjadi 19 (sembilan belas) Kecamatan, 257 (dua ratus lima puluh tujuh) desa dan 14 (empat belas) Kelurahan.

Luas wilayah Kabupaten Tulungagung secara keseluruhan sebesar 1.055,65 Km^2 atau sebesar 105.565 Ha dengan kondisi topografi bervariasi, yang meliputi :

1. Kawasan seluas ± 35.353,72 Ha atau 33,49% dari wilayah Tulungagung berketinggian 0-100 meter diatas permukaan air laut
2. Kawasan seluas ± 58.926,38 Ha atau 55,82% dari wilayah Tulungagung berketinggian 100-500 meter diatas permukaan air laut
3. Kawasan seluas ± 8.096,84 Ha atau 7,67% dari wilayah Tulungagung berketinggian 500-1000 meter diatas permukaan air laut
4. Kawasan seluas ± 3.188,06 Ha atau 3,02% dari wilayah Tulungagung berketinggian lebih dari 1000 meter diatas permukaan air laut

Kabupaten Tulungagung memiliki wilayah dataran rendah, sedang, dan tinggi dengan konfigurasi datar, perbukitan, dan pegunungan. Dataran rendah merupakan daerah dengan ketinggian dibawah 500m dari permukaan laut. Daerah ini hamper di semua wilayah Kabupaten Tulungagung kecuali Kecamatan Pagerwojo dan Kecamatan Sendang yang dataran rendahnya hanya 4 desa. Datran sedang dengan ketinggian 500-700m dari permukaan laut meliputi Kecamatan Pagerwajo sebanyak 6 desa dan Kecamatan Sendang 5 desa. Dataran tinggi dengan ketinggian diatas 700m dari permukaan laut terdiri dari 1 desa Kecamatan Pagerwojo dan 2 desa di Kecamatan Sendang. Secara umum luasan yang merupakan dataran rendah berada di tengah kabupaten, sedangkan dataran tinggi dengan kondisi tanah bergelombang ataupun bukit / pegunungan berada di sebelah barat laut dan selatan.[1]

[1] Lakip (Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah) Kabupaten Tulungagung Tahun 2014

B. Gambaran Umum Kecamatan Karangrejo

Luas Wilayah Kecamatan Karangrejo adalah 35,54 km^2, dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Kabupaten Kediri, sebelah timur Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Ngantru, sebelah selatan Kecamatan Kauman dan sebelah barat adalah Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo. Kecamatan Karangrejo merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah utara Kabupaten Tulungagung.

Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Karangrejo yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Punjul dengan luas wilayah 5,78 km^2 atau sekitar 16,27 persen dari luas wilayah Kecamatan Karangrejo. Sedangkan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Karangrejo dengan luas wilayah 1,36 km^2atau sekiatr 3,82 persen luas wilayah Kecamatan Karangrejo. Menurut statusnya, 13 desa di kecamatan ini berstatus desa. Jika ditinjau dari jarak desa ke ibukota kecamatan, desa yang terjauh adalah desa Punjul dan Tulungrejo yaitu sekitar 5 km.

Daftar nama Desa yang ada di Kecamatan Karangrejo

1. Bungur
2. Babadan
3. Sukowiyono
4. Sembon
5. Sukowidodo

6. Tanjungsari
7. Gedangan
8. Sukodono
9. Karangrejo
10. Sukorejo
11. Punjul
12. Tulungrejo
13. Jeli

a) Pemerintahan

Kecamatan Karangrejo terbagi habis ke dalam 13 desa, 40 dusun, 71 Rukun Warga (RW) dan 264 Rukun Tetangga (RT). Desa yang mempunyai jumlah RT terbanyak adalah desa Bungur yaitu sebanyak 44 RT, sedangkan yang mempunyai jumlah paling sedikit adalah desa Sukowidodo sebanyak 9 RT.

Jumlah pegawai yang ada di kecamatan Karangrejo berjumlah 225 terbagi atas golongan I, II, III, IV dan kontrak masing-masing sebanyak 3 orang, 18 orang, 75 orang, 79 orang dan 50 orang. Jumlah pegawai terbanyak adalah dari dinas pendidikan yang tersebar di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Karangrejo.

b) Sosial

Jumlah sekolah di Kecamatan Karangrejo pada tahun 2013 untuk tingkat TK ada sebanyak 22 sekolah, SD sebanyak 32 sekolah dan SLTP sebanyak 6 sekolah, sedangkan untuk tingkat SLTA ada 4 sekolah.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kecamatan Karangrejo yaitu puskesmas/ pustu sebanyak 5 unit, polindes 6 unit dan posyandu sebanyak 51. Desa Punjul, Jeli dan Bungur mempunyai jumlah posyandu yang terbanyak dari desa-desa yang lain yaitu ada 6 unit. Hal ini bisa dimaklumi sebab desa ini mempunyai daerah yang terluas. Sedangkan Desa Sukowidodo dan Karangrejo mempunyai posyandu yang paling sedikit dibandingkan desa lain yaitu sebanyak 2 unit.[2]

C. Gambaran Umum Objek Penelitian

a) Profil Bapak Bawi

Bapak Bawi adalah seorang pembuat mesin tetas peternakan ayam yang beralamat di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Beliau adalah seorang kepala rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarganya. Beliau menciptakan mesin tetas yang tujuan utamanya untuk membantu masyarakat dalam hal perekonomian masyarakat yang mana bisa mengurangi tingkat pengangguran.

---

[2]Angga Pratama, Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung, https://singoutnow.wordpress.com/2015/06/15/karangrejo-tulungagung/, diakses pada tanggal 29 November 2018, pukul 05. 06 WIB

b) Sejarah Berdirinya Pembuatan Mesin Tetas

Mulai lulus SMK beliau memang menggeluti bidang mesin dan perlistrikan, mulai dari servis elektronik hingga bisa membuat mesin tetas. Namun sebelum tahun 2015 beliau membuat mesin tetas yang manual yang digunakan menetaskan telur ayam yang bukan hasil IB (Inseminasi Buatan). Ternyata hasilnya kurang begitu memuaskan , karena banyak telur yang tidak bisa menetaskan. Sehingga pada tahun 2015 Beliau memiliki ide membuat mesin tetas modern atau otomatis yaitu mesin tetas *setter* dan *hatcher*. Mesin tetas *setter* adalah mesin tetas yang digunakan untuk umur telur 0 – 19 hari sedangkan mesin tetas *hatcher* adalah mesin tetas yang digunakan untuk umur telur 19 -21 hari. Beliau awalnya membuat mesin tetas untuk dirinya sendiri, dan ternyata hasilnya memuaskan. Maka para tetangga dan teman – teman tertarik untuk memesan mesin tetas tersebut. Sehingga beliau membuatkan mesin tetas modern dengan kapasitas yang sesuai permintaan. Harga kapasitas 3.000 sekitar 16 juta dan kapasitas 4.000 sekitar 18 juta. Harga bisa ditekan lagi dengan bahan yang biasa.

D. Instrumen Penelitian dan Analisis Data SWOT

1. Instrumen SWOT pada Usaha Mikro Pembibitan Ayam di Kecamatan Karangrejo

Instrumen SWOT ini didapat melalui wawancara kepada enam informan. Oleh sebab itu peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan triangulasi data agar hasil yang didapatkan bisa valid. Informan utama adalah Bapak Bawi selaku pemilik usaha pembibitan ayam dan pembuat mesin tetasnya, sedangkan informan penguatnya adalah Ibu Diana, Bapak Riki, Ibu

Khusnul, Ibu Mahmudah, dan Bapak Wahyudi. Pada wawancara ini akan dilakukan sebuah pembobotan. Sebelum pembobotan yang sesuai dengan pernyataan informan. Oleh karena itu, peneliti memberikan acuan kepada informan mengenai bobot dan rating sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pembobotan dan Rating

Bobot ditentukan sebagai berikut:		Rating ditentukan sebagai berikut:	
Bobot	Keterangan	Rating	Keterangan
0,20	Sangat kuat	4	*Major strenght*
0,15	Diatas rata - rata	3	*Minor strenght*
0,10	Rata - rata	2	*Major weakness*
0,05	Dibawah rata – rata	1	*Minor weakness*

Sumber: Husein Umar, *Management In Action*

Selain dengan triangulasi data, peneliti juga melakukan pemeriksaan sejawat guna akan menghasilkan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi proses pengumpulan data selanjutnya, data sementara dan analisis data terakhir. Selain itu peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan guna mendapatkan temuan data yang akurat dan melakukan ketekunan pengamatan secara terstruktur, serius, berkesinambungan dan relevan demi mendapatkan data yang valid

a. Faktor – faktor kekuatan *(strenght)* pada usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo

Faktor yang menjadi salah satu kekuatan pada usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo adalah usaha ini ramah lingkungan karena limbahnya bisa didaurulang untuk pakan ternak. Hal tersebut diungkapkan oleh

Bapak Bawi selaku pengusaha pembibitan ayam dan perakitan mesinnya sebagai berikut:

> *" Usaha pembibitan ini ya emang ramah lingkungan mbak. Karena limbanya yang berasal dari telur yang tidak bisa menetas bisa diolah kembali menjadi pakan ternak."*[3]

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Diana selaku pengusaha pembibitan ayam sebagai berikut:

> *" Kalau usaha ini ya limbahe bisa diolah maneh mbak dijadikan pakane ayam."*[4]

Pernyataan yang serupa juga diungkap oleh Bapak Riki selaku pengusaha pembibitan ayam sebagai berikut:

> *"Limbahnya berupa telur yang tidak menetas bisa diolah kembali mbak. Jadi tidak bingung membuangnya."*[5]

Dari pernyataan Bapak Bawi dan diperkuat oleh kedua informan yang lain, maka Bapak Bawi memberikan bobot sebesar 0,20. Jadi dengan adanya pengolahan limbah yang bisa didaur ulang maka menjadikan bisnis ini sangat ramah lingkungan bagi masyarakat.

Usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo merupakan salah satu potensi yang dimiliki masyarakat karena jumlah peternak sangat banyak

---

[3] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[4] Wawancara dengan Ibu Diana (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[5] Wawancara dengan Bapak Riki (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

jadi mereka membutuhkan bibit ayam untuk usaha mikronya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Bawi sebagai berikut:

" Karena di Kecamatan Karangrejo ini banyak peternak ayam maka mereka sangat membutuhkan bibit ayam yang banyak."[6]

Peryataan tersebut diperkuat oleh Ibu Khusnul selaku pengusaha pembibitan ayam sebagai berikut:

" Bibit ayam ini banyak dibutuhkan mbak khususnya di Kecamatan Karangrejo karena saking banyake peternak ayam."[7]

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Wahyudi selaku pengusaha pembibitan ayam sebagai berikut:

" Di Kecamatan Karangrejo banyak yang membutuhkan bibit ayam khususnya Desa Sukorejo mbak, jadinya ya sangat berpotensi usaha pembibitan ayam ini."[8]

Dari pernyataan Bapak Bawi dan diperkuat oleh kedua informan yang lain, maka Bapak Bawi memberikan bobot sebesar 0,15. Sehingga dapat diketahui bahwa usaha mikro pembibitan ayam sangat berpotensi di Kecamatan Karangrejo karena banyak yang membutuhkan bibit ayam untuk usaha peternakan ayam.

Usaha mikro pembibitan ayam ini bisa mudah dilakukan oleh semua kalangan yaitu bisa dilakukan masing – masing di rumah pengusaha. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Bawi sebagai berikut:

---

[6] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[7] Wawancara dengan Ibu Khusnul (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[8] Wawancara dengan Bapak Wahyudi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

"*Siapapun boleh melakukan usaha mikro pembibitan ayam ini karena mudah dilakukan dimana saja baik itu di rumah."*[9]

Dari pernyataan Bapak Bawi dan diperkuat oleh kedua informan yang lain, maka Bapak Bawi memberikan bobot sebesar 0,15. Sehingga dapat diketahui bahwa usaha mikro pembibitan ayam sangat mudah penggunaanya.

Selain itu juga Bapak Bawi mengatakan bahwa pemasarannya mudah dilakukan karena sudah ada yang menyuplai bibit telur ayam berikut pemaparannya:

" Usaha ini untuk masalah pemasarannya mudah sudah ada yang mau mengambil salah satunya reseler – reseler kita."[10]

Dari pernyataan tersebut Bapak Bawi memberikan bobot 0,15 karena sudah diperkuat oleh informan lain salah satunya yaitu Ibu Mahmudah selaku pengusaha ayam:

" Menurut saya usaha ini juga sangat mudah kalo masalah pemasarannya karena kan kita sudah ada yang mau ngambil. Jadi gak perlu khawatir."

Dengan begitu usaha mikro pembibitan ayam sangat efektif dilakukan karena pemasarannya sudah mudah sekali.

b. Faktor – faktor kelemahan (*weakness)* pada usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo

---

[9] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[10] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

Dari wawancara yang dilakukan ada dua kelemahan pada usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo yaitu pertama usaha ini akan sepi pembeli jika ayam banyak terkena virus, berikut pemaparannya:

"Jika ada wabah penyakit yang menyerang maka pelanggan enggan membeli bibit ayam sehingga penjualan menurun."[11]

Pemaparannya diperkuat oleh Bapak Riki berikut pemaparannya:

" Mbak kalo ada penyakit gitu maka kami yang bangkrut karena masyarakat enggan untuk membeli."[12]

Jadi Bapak Bawi memberikan bobot sebesar 0,10 karena juga diperkuat oleh pengusaha mikro lainnya yang menyebutkan bahwa jika ada virus ayam menyebabkan usahanya akan mengalami penurunan.

Selain itu pengetahuan manajemen keuangan dari pelaku usaha juga minim, berikut pemaparannya:

"Kalau saya untuk keuangannya ya saya campur untuk kebutuhan keluarga juga untuk kebutuhan modalnya. Gak ada pemisah antara usaha dengan kebutuhan keluarga."[13]

Pemaparan beliau diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Khusnul, berikut pemaparannya:

"Ya kalo saya emang gak tak pisah mbak kalo uang usaha dengan kebutuhan sehari – hari. Semuanya ya canpur."[14]

---

[11] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[12] Wawancara dengan Bapak Riki (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[13] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

Maka dari pernyataan tersebut bahwa Bapak Bawi memberikan bobot sebesar 0,10 karena ternyata minimnya dalam hal manajemen keuangan usaha. Seharusnya kalau ingin berkembang usahanya harus di pisahkan antara uang usaha dengan uang keluarga.

c. Faktor – faktor peluang (*opportunity)* pada usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo

Ada beberapa faktor peluang dari usaha mikro ini salah satunya adalah dukungan pemerintah dalam hal pembibitan ayam, berikut pemaparannya:

"Saat ini program pemerintah memang mendukung mbak karena program pemerintah itu akan membeli ayam peternak, jadi kami semangat untuk mengembangkan usaha ini."[15]

Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan dari Ibu Mahmudah yaitu sebagai berikut:

"Memang saat ini Pemerintah mendukung sekali usaha mikro karena juga bisa mengurangi pengangguran mbak salah satunya dan emang ada program pemerintah yang akan membeli ayam peternak."[16]

Maka untuk itu Bapak Bawi memberikan bobot sebesar 0,25. Karena memang usaha mikro sangat didukung oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran.

---

[14] Wawancara dengan Ibu Khusnul (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[15] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[16] Wawancara dengan Ibu Mahmudah (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

Selain dengan adanya dukungan juga maka peluangnya yaitu bibit yang dibutuhkan sangat banyak oleh karena itu pengusaha bibit ayam sangat senang akan hal ini, berikut pemaparannya:

"Kalau saya ya peluangnya banyak peternak yang membutuhkan bibit usaha ini."[17]

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Khusnul yaitu sebagai berikut:

" Memang saat ini peternak banyak yang membutuhkan bibit untuk usahanya mbak."[18]

Maka dari pernyataan beliau memberikan bobot sebesar 0,25 karena peluang bibit sangat dibutuhkan oleh banyak peternak.

d. Faktor – faktor ancaman (*threats)* pada usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo

Beberapa faktor ancaman usaha mikro pembibitan ayam adalah salah satunya adanya pesaing baru, berikut pemaparannya dari Bapak Bawi:

"Kalau semakin banyak pesaing baru maka juga sangat berpengaruh pada usaha ini mbak. Kita juga harus memperluas pangsa pasar hasil produksinya."[19]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Diana yaitu sebagai berikut:

"Kalau saya ya adanya pesaing baru yang lebih berkualitas akan mempengaruhi usaha saya mbak. Untuk itu perlu lebih giat bekerjanya."[20]

---

[17] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[18] Wawancara dengan Ibu Khusnul (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[19] Wawancara dengan Bapak Bawi (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

[20] Wawancara dengan Ibu Diana (Pengusaha pembibitan ayam), tanggal 10 November 2018

Maka dari itu Bapak Bawi memberikan bobot sebesar 0,25 dikarenakan pesaing baru nantinya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha ini.

2. Penerapan Analisis SWOT pada Usaha Mikro Pembibitan Ayam di Kecamatan Karangrejo

Analisis SWOT merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal secara keseluruhan dari suatu usaha dan dari hasil wawancara yang dilakukan di atas sehingga didapatkan data sebagai berikut:

a. Kekuatan yang dimiliki usaha pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo
   1) Usahanya ramah lingkungan
   2) Sesuai dengan potensi masyarakat
   3) Pemasarannya mudah dilakukan
   4) Usahanya mudah dilakukan bagi setiap pengusaha pembibitan ayam
   5) Biaya usaha terjangkau
b. Kelemahan yang dimiliki usaha pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo
   1) Pengetahuan manajemen keuangan minim
   2) Ketika sepi konsumen menyebabkan penjualan menurun
c. Peluang yang dimiliki usaha pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo
   1) Adanya dukungan dari pemerintah
   2) Adanya permintaan bibit yang banyak menyebabkan penjualan naik
d. Ancaman yang dimiliki usaha pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo
   1) Adanya pesaing baru

2) Keterbatasan kualitas bibit yang fertil

Dari data yang didapat, selanjunya peneliti akan melakukan beberapa langkah yang pertama yaitu pembuatan matrik analisis SWOT dengan dibuatnya tabel IFAS dan EFAS. Didalam tabel tersebut faktor-faktor eksternal maupun faktor-faktor internal akan diberikan pembobotan dan penilaian (rating) untuk mengetahui besarnya skor yang akan dijadikan sebagai strategi. Bobot dan rating ditentukan berdasar data yang telah diperoleh dari informan dan mengacu pada pembobotan dan rating milik Husein Umar. Dari uraian pernyataan dan berdasarkan skala acuan pembobotan diatas dapat diketahui pembobotan dari setiap faktor sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pembobotan faktor-faktor SWOT

Faktor – Faktor Analisis SWOT	Bobot
a. Kekuatan	
1. Usahanya ramah lingkungan	0,20
2. Sesuai dengan potensi masyarakat	0,15
3. Pemasarannya mudah dilakukan	0,15
4. Usahanya mudah dilakukan bagi setiap pengusaha pembibitan ayam	0,15
5. Biaya usaha terjangkau	0,15
b. Kelemahan	
1. Pengetahuan manajemen keuangan minim	0,10
2. Ketika sepi konsumen menyebabkan penjualan menurun	0,10
c. Peluang	
1. Adanya dukungan dari pemerintah	0,25
2. Adanya permintaan bibit yang banyak menyebabkan	0,25

penjualan naik	
d. Ancaman 1. Adanya pesaing baru 2. Keterbatasan kualitas bibit yang fertil	 0,25 0,25

Sumber : hasil wawancara pada pengusaha pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo

Adapun matrik IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut:

a. Matrik IFAS

Tabel 4.4
Matrik IFAS

Faktor – Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
a. Kekuatan			
1. Usahanya ramah lingkungan	0,20	4	0,80
2. Sesuai dengan potensi masyarakat	0,15	3	0,45
3. Pemasarannya mudah dilakukan	0,15	3	0,45
4. Usahanya mudah dilakukan bagi setiap pengusaha pembibitan ayam	0,15	3	0,45
5. Biaya usaha terjangkau			
Total	0,80		2,60
b. Kelemahan			
1. Pengetahuan manajemen keuangan minim	0,10	1	0,10
2. Ketika sepi konsumen menyebabkan penjualan menurun	0,10	1	0,10
Total	0,20		0,20
Total	1,00		2,80

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui variabel internal kekuatan (*strenght*) memiliki skor total 2.60 dan skor total kelemahan (*weaknesses*) 0.20. Sehingga total skor variabel internal 2.80.

b.Matrik EFAS

Tabel 4.5
Matrik EFAS

Faktor – Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
a. Peluang			
1. Adanya dukungan dari pemerintah	0,25	4	1,00
2. Adanya permintaan bibit yang banyak menyebabkan penjualan naik	0,25	2	0,50
Total	0,50		1,50
b. Ancaman			
1. Adanya pesaing baru	0,25	1	0,25
2. Keterbatasan kualitas bibit yang fertil	0,25	1	0,25
Total	0,50		0,50
Total	1,00		2,00

(Sumber: data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui variabel eksternal peluang (*opportunities*) memiliki skor total 1,50 dan ancaman (*treaths*) memiliki skor total 0,50, total skor variabel eksternal adalah 2,00. Kesimpulan dari kedua matriks IFAS dan EFAS diatas dapat diketahui sebagai berikut:

1. Strategi SO = 2,60 + 1,50 = 4,10

2. Strategi ST = 2,60 + 0,50 = 3,10

3. Strategi WO = 0,20 + 1,50 = 1,70

4. Strategi WT = 0,20 + 0,50 = 0,70

5. Strategi SW = 2,60 + 0,20 = 2,80

Langkah yang kedua setelah pembuatan matrik IFAS dan EFAS, peneliti akan membuat matrik SWOT.

Tabel 4.6
Matrik SWOT Usaha Mikro Pembibitan Ayam di Kecamatan Karangrejo

IFAS / EFAS	*Strengths* 1. Usahanya ramah lingkungan 2. Sesuai dengan potensi masyarakat 3. Pemasarannya mudah dilakukan 4. Usahanya mudah dilakukan bagi setiap pengusaha pembibitan ayam 5. Biaya usaha terjangkau	*Weaknesses* 1. Pengetahuan manajemen keuangan minim 2. Ketika sepi konsumen menyebabkan penjualan menurun
Opportunities 1. Adanya dukungan dari pemerintah 2. Adanya permintaan bibit yang banyak menyebabkan penjualan naik	Strategi SO 1. Adanya usaha yang ramah lingkungan maka akan bisa mengalami peningkatan usahanya 2. Adanya dukungan dari pemerintah mulai dari pelatihan maka juga bisa lebih meningkatkan kemampuan usaha sehingga dapat mengurangi pengangguran 3. Adanya permintaan bibit yang banyak maka juga bisa meningkatkan usaha mikro ini sehingga bisa mengurangi tingkat pengangguran	Strategi WO 1. Adanya dukungan pemerintah bisa diadakan pelatihan terkait cara memanajemen usaha dengan baik 2. Adanya permintaan bibit maka juga bisa diperluas pangsa pasarnya

Threats 1. Adanya pesaing baru 2. Keterbatasan kualitas bibit yang fertil	Strategi ST 1. Lebih memaksimalkan kemampuan usaha dalam bersaing agar tidak bangkrut 2. Perlu pemasokan bibit dari yang fertil sehingga bisa meningkatkan penjualannya	Strategi WT 1. Memperluas pangsa pasar agar lebih dikenal masyarakat luas sehingga bisa bersaing dengan pesaing baru

(Sumber: data yang telah diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui berbagai macam strategi yang dihasilkan mulai dari strategi SO, WO, ST, dan WT. Penciptaan strategi dilakukan dengan penggabungan antara faktor-faktor IFAS dan EFAS. Dari tabel IFAS dan EFAS yang telah digambarkan tadi dapat menunjukkan posisi usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo sebagai berikut:

Tabel 4.7
Posisi Usaha Mikro Pembibitan Ayam di Kecamatan Karangrejo

IFAS		EFAS	
Kekuatan	2,60	Peluang	1,50
Kelemahan	(0,20)	Ancaman	(0,50)
Hasil	2,40	Hasil	1,00

Sumber : data yang telah diolah

Diagram 4.1

Diagram Analisis SWOT Usaha Mikro Pembibitan Ayam di Kecamatan Karangrejo

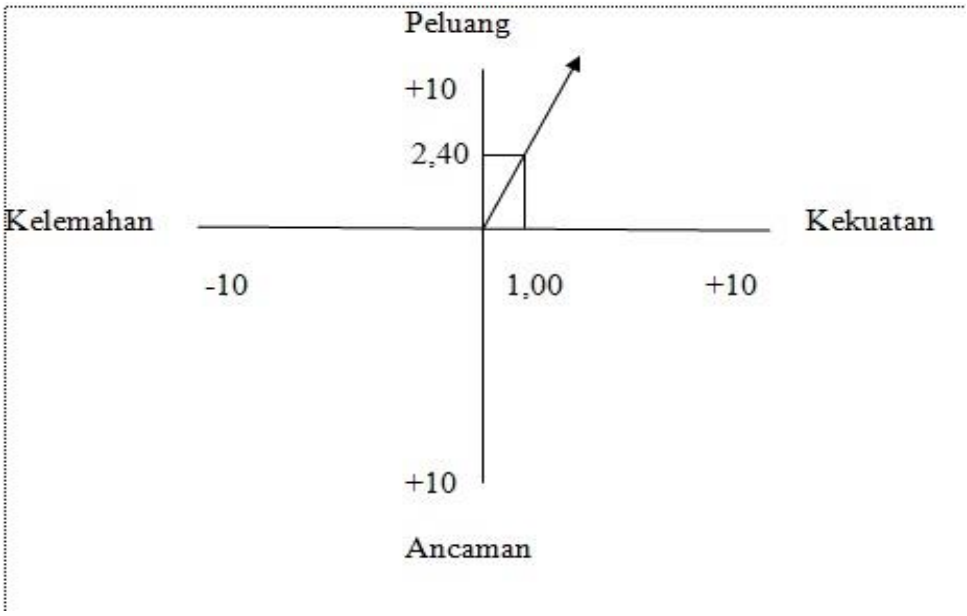

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa posisi usaha mikro pembibitan ayam di Kecamatan Karangrejo berada pada kuadran 1 dengan menerapkan strategi agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Freddy Rangkuti dalam bukunya analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis, yang menyatakan bahwa kuadran 1 ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Dimana perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan yang bisa dimanfaatkan sehingga dapat terus meningkatkan dan mengembangkan usaha mikro pembibitan ayam dalam menghadapi perkembangan usaha mikro di Tulungagung sekaligus nasioanal.